

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 622/Ilmu Komunikasi  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora – Seni Budaya - Pendidikan

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH INTERNAL**

**FILM DOKUMENTER "TARIAN CACI", MEDIA  
PENGETAHUAN BUDAYA TRADISIONAL  
(ANALISIS PERSPEKTIF PADA FESTIVAL FILM  
DOKUMENTER KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN INDONESIA)**



Universitas  
**Esa Unggul**

**PENELITI**

**IKBAL RACHMAT, MT**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
TAHUN 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

- 
1. Judul Penelitian : Film Dokumenter "Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)
- 
2. Ketua Peneliti  
a. Nama lengkap dengan gelar : Ikbal Rachmat, MT  
b. Pangkat/Gol/NIP : Lektor / IIID / 202090213  
c. Jabatan Fungsional/Struktural : Dosen  
d. Pengalaman penelitian : *(terlampir dalam biodata peneliti)*  
e. Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi/Broadcasting  
f. Fakultas : Ilmu Komunikasi  
g. Alamat Rumah/HP : Jl. Belut Raya 157, Perumnas II Bekasi, Jawa Barat  
i. E-mail : ikbal.rachmat@esaunggul.ac.id
- 
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) peneliti
- 
4. Lokasi Penelitian : Jakarta
- 
5. Kerjasama (kalau ada)  
a. Nama Instansi : -  
b. Alamat : -
- 
6. Jangka waktu penelitian : 5 bulan
- 
7. Biaya Penelitian : Sebelas Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah
- 

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Jakarta, 28 Oktober 2017  
Ketua Peneliti

(Dr. Halonoan Harahap, M.Si)  
NIP. 202100216

(Ikbal Rachmat, MT)  
NIP. 202090213

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Esa Unggul

(Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed)  
NIP. 201040164

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR BAGAN .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1 - 3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	4 - 17
BAB III METODE PENELITIAN .....	18 - 20
BAB IV PEMBAHASAN .....	21 - 25
BAB V PENUTUP .....	26 - 27
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
- BIODATA PENELITI	
- JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN	
- ANGGARAN PENELITIAN	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 2.1 Studi tentang gerak langkah kuda, Eadweard Muybridge .....	5
GAMBAR 2.2 Fahrenheit 9/11 (2004) karya Michael Moore .....	7
GAMBAR 2.3 Tari Hudog Kalimantan .....	12

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
BAGAN 2.1 Alur Kerangka Penelitian .....	17
BAGAN 3.1 Model Analisis Interaktif Miles and Hubberman .....	20

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beberapa pulau besar, semisalnya Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Irian Jaya, ditambah puluhan bahkan ratusan gugusan pulau kecil, Negara Kesatuan Republik Indonesia kaya akan aneka ragam aspek sumber daya, mulai dari sumber daya alam, sumber mineral, kekayaan hayati, suku bangsa hingga adat istiadat yang terbentang dari Sabang hingga Merauke.

Keragaman ini menjadi karakter sekaligus kekuatan bangsa Indonesia di mata bangsa-bangsa lain di dunia, dimana diperlukan kekuatan besar dan kerjasama yang baik sehingga keutuhan bangsa dan negara tetap terjaga, perlunya pemimpin daerah, provinsi dan negara yang adil serta amanah sehingga rasa nyaman dan kesejahteraan dapat dengan merata dirasakan bagi segenap rakyat Indonesia.

Perbedaan faktor geografis terhadap letak pulau-pulau yang berada di negara Indonesia, membentuk keberagaman adat istiadat maupun tradisi pada masing-masing daerah-daerah tersebut, sebagai contoh sederhana, masyarakat yang hidup di pesisir pantai memiliki kebiasaan bertutur kata lebih keras ketimbang masyarakat yang di tinggal daerah pedalaman, hal ini terjadi karena besarnya efek deburan ombak dan angin pesisir pantai yang mempengaruhi besarnya intonasi suara, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat daerah pedalaman yang tidak dipengaruhi oleh efek kerasnya angin bahkan tidak adanya deburan ombak, sehingga masyarakat daerah pedalaman cenderung memiliki tutur kata lebih lembut.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan ada yang berbentuk materi dan non materi. Setiap negara memiliki

kebudayaan yang beraneka ragam beserta ciri khasnya. Kebudayaan suatu bangsa juga dapat mencerminkan perilaku dan kebiasaan dari warga negara tersebut.

Pada aspek teknologi di industri kreatif, teknologi dan kebudayaan sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia terutama akal hal penciptaan. Teknologi itu sendiri merupakan perkembangan suatu media/alat guna memproses serta mengendalikan suatu masalah secara lebih efektif dan efisien. Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ada karena suatu budaya yang telah ada sejak lama. Dasar-dasar ilmu yang ada untuk menciptakan teknologi itu pun di dapat dari penelitian ilmiah yang terkandung dari suatu budaya, karena itulah budaya dan teknologi saling ketergantungan.

Teknologi dan kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi juga merupakan salah satu komponen dari kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian dan alat kebudayaan lainnya.

Bentuk kebudayaan salah satunya adalah kesenian, dimana kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, kesenian sebagai sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreatifitas manusia. Budaya akan menghasilkan sebuah produk kesenian suatu bangsa, kesenian suatu bangsa akan sangat bernilai ketika terdapat kandungan nilai budaya bangsa tersebut didalamnya (kesenian suatu bangsa memiliki korelasi tinggi dengan budaya suatu bangsa).

Kesenian terutama tarian yang ada ditengah air begitu beraneka ragam dan memiliki karakteristik yang berbeda pada masing-masing daerahnya, salah satunya adalah kesenian tarian caci yang berasal dari Kabupaten Manggarai yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana tarian caci hingga kini masih dipergunakan dalam sebuah ritual pengangkatan pemuka agama (katolik). Selain itu tarian caci juga dipakai sebagai sarana memperat hubungan kekeluargaan antar dua desa yang berbeda.

Tahun 2014 tarian caci disajikan dalam sebuah teknologi media rekam audio visual yakni film, dengan format film dokumenter, yang diikutsertakan dalam sebuah festival film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada lomba tersebut, film dokumenter tarian caci berhasil menjadi juara pertama dan juara favorit. Dari hal tersebut di ataslah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai perspektif para pembuat film, pakar film dokumenter dan juri festival film dokumenter mengenai film dokumenter sebagai media pengetahuan budaya tradisional Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian film dokumenter "tarian caci", media pengetahuan budaya tradisional (analisis perspektif pada festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan) meliputi :

1. Bagaimana perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap film dokumenter ?
2. Bagaimana perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional yakni kesenian, terutama dalam hal ini tarian sebagai bagian dari kearifan lokal?
3. Bagaimana perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual untuk dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kepedulian terhadap budaya tradisional?



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Film**

Film, yang memuat unsur karya seni dan budaya, merupakan sebuah media yang mampu merekam, menggambarkan dan mempresentasikan nilai-nilai unggul dan luhur suatu bangsa. Film dapat menjaga dan memelihara dengan baik keanekaragaman nilai dalam masyarakat. Film juga berperan sebagai sumber penerangan dan informasi bagi masyarakat.

Film memiliki nilai seni dan kreatifitas serta berperan dalam proses pembentukan citra sebuah bangsa. Film mampu memvisualkan dan mempresentasikan karakter dan identitas masyarakat dan Negara serta mengandung unsur "soft power" (kemampuan mempengaruhi ataupun melakukan persuasi dengan menggunakan aset-aset yang tidak konkret, seperti kepribadian yang menarik, budaya dan nilai-nilainya, institusi politik, serta kebijakan yang semuanya dinilai memiliki legitimasi moral).

Film adalah sebuah perubahan arah kehidupan (ideologi, sikap, bahasa dan nilai-nilai kehidupan lainnya) yang kembali kepada kehidupan itu sendiri melalui sebuah proses kreatif. Film merupakan sebuah refleksi dari kehidupan untuk membuat sebuah pengaruh yang lebih besar terhadap Negara-negara lain tentang bagaimana mendirikan sebuah Negara hingga membentuk teknologi yang berkembang di Negara tersebut.

##### **2.1.1 Film Dokumenter**

Perekaman kejadian atau peristiwa kehidupan sehari-hari berangkat dari perekaman pada setiap gerakan seseorang ataupun hewan. Hal ini diketahui sebagai sebuah titikpijak film dokumenter diciptakan. Ialah seorang yang bernama Muybridge yang dikenal pada masanya sebagai ahli tata kamera fotografi. Eadweard Muybridge mengawali karirnya pada tahun 1872 dengan melakukan perekaman pada gerak dan gaya kuda pacu milik mantan seorang Gubernur

California, Leland Stanford, dimana saat itu Leland Stanford berniat meneliti gerakan kuda, terutama dari sisi gaya, lengkap dengan gerakan kaki saat kuda berlari.

Ketidakberhasilan pada tahap awal percobaan yang dilakukan tidak menjadikan Muybridge menyerah, terbukti pada tahun 1877, lima tahun setelah eksperimen pertamanya Muybridge kembali melakukan percobaan, dimana dalam percobaan keduanya Muybridge melibatkan seorang insinyur bernama John D. Isaacs. Muybridge bereksperimen dengan menjajarkan 24 kamera foto, pada setiap pengokang kamera dihubungkan ke sebuah alat elektronik baterai. Pada percobaan kedua tersebut Muybridge dan Isaacs berhasil merekam gerakan langkah dan lari seekor kuda (gambar 1.1).

GAMBAR 2.1

Studi tentang gerak langkah kuda, Eadweard Muybridge



Muybridge dan Isaacs yang disponsori Stanford dicatat sebagai perekam pertama, atau pendokumentasi pertama dan percobaan tersebut juga menjelaskan pertama kali kerja pendokumentasian visual melalui kamera (kamera foto) dilakukan.

Film dokumenter adalah karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R. Ayawila, 2008 : 35). Untuk mendapatkan ide bagi film realita, perlu kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta, dengan banyak mengamati lingkungan, berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Tema dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual. Terkadang tema dokumenter justru bermula dari peristiwa yang tidak aktual – yang kemudian menjadi actual justru setelah direpresentasikan melalui film dokumenter. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa aktual dapat menjadi ide menarik, seperti misalnya film *Fahrenheit 9/11* (2004) garapan Michael Moore, yang menuturkan konspirasi politik di Amerika Serikat (AS) terkait dengan peristiwa penabrakan pesawat udara – yang dianggap sebagai terorisme – pada dua gedung kembar World Trade Centre di New York.

GAMBAR 2.2

Fahrenheit 9/11 (2004) karya Michael Moore



### 2.1.1.1 Bentuk – Bentuk Film Dokumenter

Bentuk atau gaya bertutur dalam film dokumenter terus mengalami perkembangan menjadi lebih bervariasi dan kreatif. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria dan pendekatan masing-masing secara spesifik. Hal tersebut didasari diantaranya oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta.

Di Indonesia bentuk dan gaya bertutur dokumenter masih mengikuti gaya konvensional, walaupun beberapa karya dokumenter sudah mencoba memberi nuansa-nuansa baru yang bisa dikatakan termasuk karya nonkonvensional. Bentuk – bentuk yang akan dijelaskan (menurut Gerzon R. Ayawaila) berikut, masih sangat mungkin terus dikembangkan hingga menembus batas-batas konvensional yang ada, dengan memberikan argumentasi pada logika pemahaman dan teori yang ada dan kreativitas didalamnya. Adapun bentuk-bentuk film dokumenter tersebut adalah :

1. **Laporan Perjalanan**  
Sebuah perjalanan ekspedisi pada umumnya akan dibuat dokumentasinya baik berupa film maupun fotonya. Bentuk seperti ini sekarang lebih banyak diproduksi untuk program televisi.
2. **Sejarah**  
Film dokumenter sejarah memiliki berdurasi panjang. Dengan adanya siaran televisi, film dokumenter sejarah dapat direpresentasikan secara utuh selama lima hingga sepuluh jam bahkan lebih, yang dibagi-bagi menjadi beberapa episode.
3. **Potret atau Biografi**  
Merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Film dokumenter biografi berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi ceritanya dapat berupa kritik, seperti seorang diktator atau pahlawan.
4. **Perbandingan**  
Bercerita mengenai perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari satu objek atau subjek dengan objek atau subjek lainnya untuk memunculkan sebuah perbandingan. Misalnya perbedaan teknologi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju.
5. **Kontradiksi**  
Film dokumenter jenis kontradiksi memiliki kemiripan dengan film dokumenter jenis perbandingan. Secara teknis banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Misalnya kontradiksi mengenai masyarakat kaya dan masyarakat miskin, modern dan tradisional, demokratis dan otoriter.
6. **Ilmu Pengetahuan**  
Berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu, bantuan dari teknologi komputer seperti animasi akan mampu memperjelas informasi tersebut. Misalnya informasi statistik atau gambaran sistem kerja komponen sebuah produk elektronik.

7. Nostalgia

Kerap mengangkat kisah kilas balik dan napak tilas para veteran perang, atau mengenai orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia dan kini kembali mengunjungi tempat dimana mereka pernah dilahirkan dan dibesarkan, dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang mengisahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini.

8. Rekonstruksi

Film dokumenter jenis rekonstruksi dapat juga ditemui pada film dokumenter investigasi, film dokumenter sejarah, film etnografi dan antropologi visual. Bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

9. Investigasi

Film dokumenter ini mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas, seperti peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat dalam media massa. Film dokumenter ini disebut pula investigasi journalism, karena metode kerjanya dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik, karena itu ada pula yang menyebutnya dokumenter jurnalistik.

10. Association Picture Story

Jenis film ini merupakan film seni atau eksperimen. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (noise) secara artistik menjadi unsur utama.

11. Buku Harian

Film dokumenter ini disebut juga diary film. Bentuk diary dapat dikombinasikan dengan bentuk laporan perjalanan (travel doc) dan nostalgia. Dengan mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadiannya, pendekatan film dokumenter ini memang konvensional termasuk dalam penggunaan narasi.

12. Dokudrama

Film dokumenter ini memiliki motivasi komersial, karena subjek yang berperan di sini adalah artis film. Cerita yang disampaikan merupakan

rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, apakah seorang tokoh masyarakat atau masyarakat awam.

### **2.1.2 Tari**

Seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan, yang mencakup seni musik, seni rupa dan seni teater. Gerak merupakan substansi baku dari seni tari, dimana gerak menjadi bahasa media yang dapat mengungkapkan keinginan yang bermakna berbentuk pesan yang dikomunikasikan lewat gerak tari.

#### **2.1.2.1 Pengertian Tari**

Setiap tarian memiliki ciri khas atau keunikan gerakannya masing-masing, sehingga gerak tari tidak hanya terpaku pada gerak tari baku melainkan gerak tari dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi. Gerak yang baku dan dikembangkan menjadi gerak kreasi baru diperoleh dari hasil eksplorasi gerak yang dilakukan oleh penari dengan rangsangan imajinasi dan terjadilah respon gerak yang spontan lalu diolah menjadi gerak yang indah.

#### **2.1.2.2 Fungsi Tari**

Tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tari-tarian. Dari mulai tarian yang sangat sederhana seperti daerah-daerah pedalaman samapi daerah yang sangat indah. Berikut ini diuraikan fungsi tari-tarian (menurut Bangun, C, S., et al. : 2014) yang ada di Indonesia yang dibagi menjadi empat yaitu :

##### **1. Tari sebagai sarana upacara**

Tari tersebut memiliki ciri : dipertunjukkan pada waktu tertentu, tempat tertentu, penari tertentu dan disertai sesajian. Upacara adat merupakan upacara yang berlangsung sesuai dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya, peristiwa kehidupan manusia (keberadaan hidup manusia) seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Ciri khas tari upacara, diantaranya :

1. Geraknya imitatif, meniru gerak alam sekitarnya.

2. Ungkapan geraknya didominir kehendak jiwa.
3. Suasana mistik/religius, mengandung kekuatan magis serta keramat.
4. Perwujudan tarinya berhubungan dgn peristiwa hidup yang menjadi tujuannya.
5. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama.
6. Banyak menggunakan pola lantai garis lingkaran dan lurus.
7. Musiknya sederhana dan monoton.
8. Tempat pertunjukan di tempat terbuka.
9. Unsur pelengkapya belum diperhatikan (rias dan busana)

**2. Tari sebagai sarana hiburan**

Tari yang berfungsi sebagai hiburan memiliki gerak yang spontan. Tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan untuk kesengan sendiri atau kegembiraan yang sesaat. Tari hiburan lebih menitikberatkan pada kepuasan perasaan, tanpa ada tujuan yang lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan/ bobot nilainya ringan/show, seperti ramai-ramai menari yang diiringi musik dangdut.

**3. Tari sebagai sarana pertunjukan/ tontonan/ penyajian estetis**

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis adalah tari yang disiapkan untuk pertunjukan. Pertunjukan tari yang lebih mengutamakan bobot nilai seni daripada tujuannya, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya, sebagai contoh karya tari yang diproduksi di lembaga formal, tari di gedung pertunjukan atau televisi.



GAMBAR 2.3  
Tari Hudog Kalimantan



#### 2.1.2.3 Tari Berdasarkan Bentuk Penyajiannya

Seni tari berdasarkan bentuk penyajiannya, dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tari Tunggal, adalah tarian yang dilakukan oleh seorang penari.
2. Tari Berpasangan, adalah tarian yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kepaduan disebut duet.
3. Tari Paduan Kelompok, adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok, penari yang gerakannya antar kelompok itu berlainan.
4. Dramatari, adalah karya tari yang berpola pada adegan-adegan serta alur cerita atau plot.

#### 2.1.2.4 Simbol dalam Tari

Gerak dalam tari mengandung tenaga atau energi yang dikeluarkan dan mencakup ruang dan waktu. Gerak merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan, artinya manusia dalam mengungkapkan perasaan (marah, kecewa, takut, senang) akan nampak pada perubahan-perubahan yang ditimbulkan melalui gerakan anggota tubuh. Gerak berasal dari pengolahan hasil dari perubahan dan akan melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian.

Tari merupakan ekspresi jiwa, oleh karena itu di dalam tari mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas dan dapat dirasakan oleh manusia. Maksud atau simbol gerak yang dapat dimengerti atau abstrak yang sukar dimengerti tetapi masih tetap dirasakan keindahannya.

#### **2.1.2.5 Nilai Estetis dalam Gerak Tari**

Estetis sering dikatakan estetika dan diartikan hanya sebatas indah atau keindahan dan dari keindahan akan muncul suatu nilai seni. Nilai estetis pada gerak tari merupakan kemampuan dari gerak tersebut untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melakukan gerak harus dilihat pula kualitas dalam gerak yang dilakukannya. Setiap gerak tari pasti memiliki nilai estetis tersendiri yang dapat diuraikan dan dijelaskan secara cermat, jadi estetis itu ada karena proses hubungan antara benda (karya tari) dan alam pikiran orang yang mengamati.

Masing-masing gerak tari setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada pada daerah itu sendiri. Genre dari suatu daerah juga memiliki pengaruh besar dalam menilai nilai estetis suatu gerak tari. jenis tari berdasarkan penyajiannya terbagi dua, yaitu :

1. Tari tradisional (tari primitive, tari rakyat, tari klasik)
2. Tari kreasi baru.

#### **2.1.3 Kebudayaan**

Kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu budhayah-buddhi (budi/akal). Dalam bahasa Inggris culture, belanda cultur, bahasa latin colera (mengolah, mengerjakan, mengembangkan tanah). Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar (M. Setia Elly, 2008).

Kreatifitas, seni serta kebudayaan saling berkaitan dan berhubungan. Walaupun kreativitas bertolak belakang dengan kebudayaan, dalam proses penciptaan karya seni kebudayaan dapat dijadikan sebagai ide/gagasan dalam berkreatifitas mewujudkan karya, karya tersebut akan menggambarkan realitas sosial, tradisi, adat istiadat dan sistem pemerintahan suatu daerah.

### 2.1.3.1 Budaya Lokal

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, definisi terhadap *local culture* atau *local wisdom* adalah sebagai berikut:

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh : kebudayaan nasional.
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda.
3. *Sub-culture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan sub-culture yaitu bagian turunan dari culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme.

Dilihat dari stuktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam stuktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Kebudayaan suku bangsa sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan, dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut.

Kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Definisi Jakobus itu seirama dengan pandangan Koentjaraningrat (2000). Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional merupakan bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pengertian yang luas, Judistira (2008:113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.

### **2.1.3.2 Konsep Budaya Lokal**

Budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya daerah terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni serta bahasa.

Secara etimologis kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek/situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari atau kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. ciri-cirinya adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

### 2.1.3.3 Budaya dalam Karya Seni

Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari suatu keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan yang terjadi tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan suatu keadaan baru bagi manusia.

Perubahan sosial budaya dapat dipengaruhi oleh faktor modernisasi dan globalisasi. Modernisasi adalah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti perubahan cara berpikir masyarakat menjadi cara berpikir yang ilmiah.

Globalisasi adalah proses pencampuran nilai-nilai yang beraneka ragam dari berbagai negara menjadi sebuah masyarakat dunia seperti pertukaran informasi dari suatu negara ke negara lain. Kondisi perubahan sosial budaya masyarakat yang dapat terpengaruh dengan adanya faktor modernisasi dan globalisasi diantaranya adalah seni.

Seni sebagai ungkapan ekspresi manusia, berangkat dari pengalaman pribadi atau realitas sosial, dimana pengalaman pribadi sudah mendasari dan melekat sebagai tradisi atau kebiasaan sehari-hari, sedangkan realitas sosial terbagi dua yaitu realitas sekarang dan kejadian masa lalu (tradisi budaya).

Manusia sebagai pencipta seni tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, begitu juga dengan kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia. Meskipun manusia mati budaya akan tetap ada, apabila diwariskan kepada keturunannya. Salah satu cara mewariskan budaya adalah melalui seni, baik yang diangkat dalam konteks tradisi, ataupun dalam konteks modern akan tetapi budaya tradisi tetap sebagai ide dan konsep dasar penciptaan.

Ada beberapa unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai landasan penciptaan karya seni, yaitu :

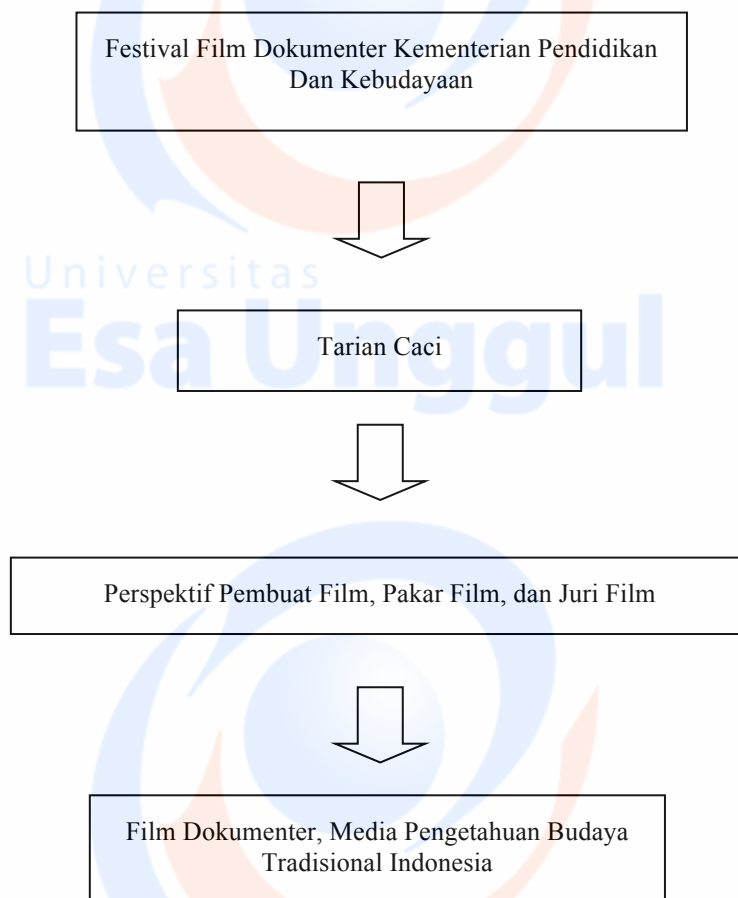
1. Kehidupan sosial
2. Religi/kepercayaan
3. Nilai moral
4. Adat istiadat
5. Sistem pemerintahan

Penciptaan karya seni dapat menggunakan tradisi kebudayaan. hal tersebut dapat membangkitkan kembali nilai budaya tradisi yang sudah mulai pudar. Karya seni dalam konteks budaya yang diterapkan tersebut menjadi lebih tinggi nilainya. Tingginya nilai budaya dalam sebuah karya akan menggambarkan tingkat pengetahuan pengkaryanya. Dengan demikian diharapkan karya seni yang mengandung unsur budaya akan mampu mengglobal dan menjadi bagian dalam industri kreatif.

Kerangka penelitian digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut.

### BAGAN 2.1

#### Alur Kerangka Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Desain dalam penelitian ini yakni kualitatif, dengan metode studi deskriptif, dan pendekatan eksploratori.

#### **3.2 Sumber Data**

Jenis sumber data menurut H.B. Sutopo (2002:53) secara menyeluruh meliputi manusia (responden), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda termasuk beragam gambar dan rekaman, serta dokumen maupun arsip, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Key Informan atau narasumber dalam penelitian ini yakni pembuat film “Tarian Caci Dari Tanah Mataram”, yakni Firdaus, Dede dan Ade Victor.
- b) Adapun Informan pada penelitian ini, adalah pakar film dokumenter yakni Bapak Herry Kuswita dan juri festival film dokumenter Kemendikbud yakni Bapak Bambang Sudjati.
- c) Arsip atau dokumen resmi sebagai data pendukung.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.3.1 Data Primer**

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan antara lain :

1. Wawancara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan wawancara percakapan informal dengan sifat sangat terbuka dan sangat longgar (tidak terstruktur).
2. Observasi, dilakukan peneliti dalam hal ini bersifat observasi non partisipan, dengan cara melakukan observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan/organisasi yang diamati. (Rosady Ruslan, 2004:36).

### 3.3.2 Data Sekunder

Pengumpulan data data sekunder yang diperoleh dari :

1. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan, dari dokumen, hasil karya film, arsip-arsip, dan literatur lainnya yang relevan.
2. Perekaman  
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat perekaman dengan gambar (hidup dan diam) serta perekaman audio.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait (Pawito, 2007:99), dengan teknik pengumpulan data *Nonprobability Sampling* serta dengan Sampel Purposif, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Rosady Ruslan, 2004:36).

### 3.5 Analisa Data

Dalam proses analisis kualitatif, menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami, yaitu:

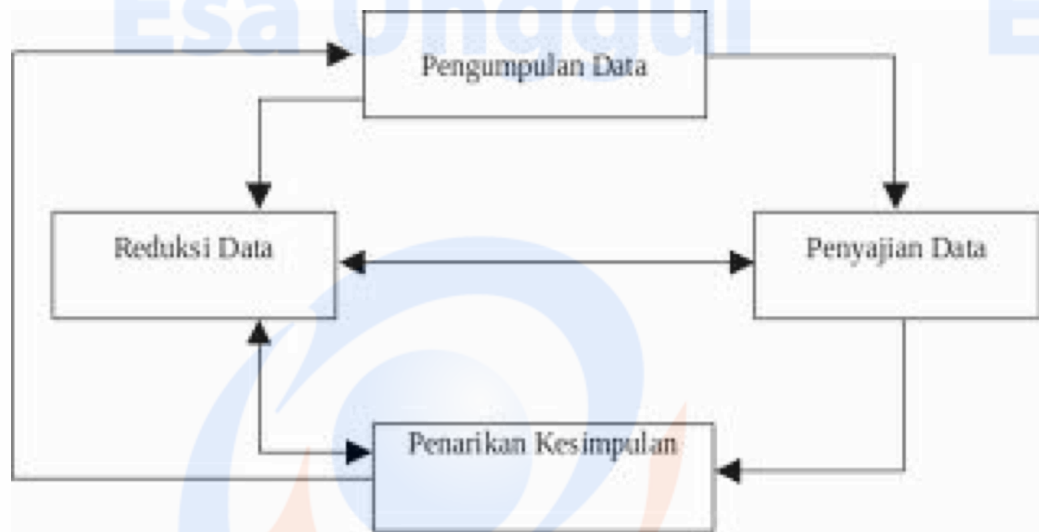
1. Reduksi data, merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua catatan lapangan (*fieldnote*).
2. Sajian data, merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, untuk berbuat sesuatu pada analisis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif, dengan berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul, dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) Miles dan Hubberman.



## Model Analisis Interaktif Miles and Hubberman

BAGAN 3.1

Model Analisis Interaktif Miles and Hubberman



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Dasar Analisis**

Analisis berbagai perspektif pendapat dari para pembuat film, juri dan ahli film pada festival film dokumenter kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia khususnya film dokumenter “tarian caci” menjadi dasar penelitian, dimana hal ini sebagai upaya memperoleh wawasan dan pemahaman bagi peneliti terhadap salah satu media pengetahuan budaya tradisional di Indonesia khususnya pada bidang seni tari daerah.

#### **4.2 Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film Dokumenter Kemdikbud 2014 terhadap film dokumenter**

Film dokumenter bagi pembuat sekaligus pemenang dalam festival film dokumenter Kemendikbud merupakan sebuah penggambaran terhadap kondisi aktual dari peristiwa yang sebenarnya, bahwa film dokumenter menarik untuk digarap karena mengandung unsur yang tidak dibuat-buat. Festival film dokumenter yang dilombakan kemdikbud 2014 menjadi kerja keras tim untuk pertama kalinya mengungkap kesenian budaya dari Nusa Tenggara Timur yakni kesenian tari caci, yang ternyata belum banyak pihak yang menggarap menjadi sebuah karya audio visual melalui film dokumenter, sehingga menjadi peluang yang cukup menjanjikan untuk diikutsertakan dalam festival film kemdikbud tersebut.

Menurut Herry Kuswita sebagai salah seorang ahli film dokumenter yang lebih dari 30 tahun memiliki pengalaman pada industri pertelevisian, dengan kepakarannya dalam membuat program-program televisi salah satunya program televisi kategori non fiksi yakni film dokumenter sebagai salah seorang narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa festival film dokumenter yang diselenggarakan oleh kemdikbud menjadi salah satu media yang cukup baik, untuk memperkenalkan berbagai khasanah kebudayaan tanah air kepada masyarakat

umum melalui film dokumenter. Hal ini memberikan banyak pelajaran sekaligus pemahaman bagi para sineas dokumentaris terhadap kebudayaan lokal yang menjadi salah satu kebudayaan tradisional dalam perwujudan bentuk audio visual film dokumenter dengan melakukan pendekatan nyata sesuai dengan keadaan sebenarnya di Nusa Tenggara Timur.

Festival yang dilaksanakan kemdikbud ini sangat edukatif, dimana para peserta yang terlibat yakni para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di tanah air memiliki peluang untuk lebih memahami budaya - budaya lokal di Indonesia yang tersebar begitu banyak pada setiap daerah yang ada, sehingga peserta ditantang untuk berkompetisi menelusuri khasanah kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang harus mereka jadikan dalam sebuah karya film, film dokumenter yang mengacu pada kisah sebenarnya ungkap Bambang Sudjati yang juga terlibat sebagai salah seorang juri pada Festival film ini.

#### **4.3 Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film Dokumenter Kemdikbud 2014 terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian**

Pemahaman terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian tari oleh masing-masing narasumber dalam penelitian ini menjadi tahap berikut yang peneliti ingin ketahui. Bagaimana perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian yang hingga kini tetap dipertahankan.

Atas dasar masukan beberapa sumber dan diskusi dalam pemilihan tema terkait yakni kearifan budaya lokal para pembuat film yang terdiri dari Firdaus, Dede dan Ade Victor memutuskan untuk mengangkat sebuah tradisi kesenian tarian dari Nusa Tenggara Timur tepatnya di kabupaten manggarai.

Mereka memaknai bahwa budaya tradisional Indonesia merupakan sebuah warisan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, jika Presiden Soekarno pernah berkata bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah, menurut mereka bahwa bangsa akan tetap menjadi bangsa yang besar jika mereka mau mempertahankan tradisi budaya bangsanya sendiri.

Budaya tradisional Indonesia terutama kesenian dalam hal ini seni tari, merupakan tradisi yang dilakukan secara berkesinambungan dan turun temurun dari generasi ke generasi yang memberikan gambaran pada kita bahwa kegiatan/tradisi ini sudah membudaya, mengakar kuat pada daerah tersebut, sehingga layak menjadi sebuah kekayaan seni tari daerah, yang digunakan sebagai simbol pertalian antar kampung di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur menurut Bapak Herry Kuswita.

Indonesia memiliki begitu beragam budaya dan kesenian, hal ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, adat istiadat yang dimiliki juga termasuk dalam lingkup budaya Indonesia. Sebagian masyarakat yang masih menjalankan ritual yang mereka anggap sebagai tradisi secara langsung turut melestarikan budaya yang mereka peroleh dari para leluhurnya.

Dengan demikian budaya tradisional yang beragam dan masih tetap digunakan sebagai ritual dapat terus dilestarikan, tidak hanya berupa kesenian tari, namun budaya bahasa, pakaian dan lain sebagainya tetap menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Bahwa dengan kegiatan yang dilaksanakan Kemdikbud ini menjadi bagian proses dalam pelestarian budaya khususnya kearifan budaya lokal Indonesia, sebab dengan semakin maju dan berkembangnya peradaban dunia dapat membawa pengaruh yang luar biasa kepada budaya tradisional, yang mungkin saja kebudayaan tradisional di nilai sebagai tidak mempunya bangsa tersebut beradaptasi dengan perubahan zaman, sebagai bentuk kuno, tidak menarik dan sebagainya menurut Bapak Bambang Sudjati.

Pengaruh budaya asing yang perlahan namun terus masuk tidak dapat kita hindari, namun kita sendiri harus sadar dan kuat dalam mempertahankan segala tradisi-tradisi yang sudah turun temurun menjadi bagian kehidupan. Budaya tradisional tidak berarti budaya yang ketinggalan zaman, sebagai contoh kesenian daerah dalam hal ini tari, memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda pada tiap daerah.

Hendaknya perbedaan inilah yang harus kita sadari sebagai ciri khas masing-masing daerah dan bukan menjadi pemisah atau bahkan menimbulkan

permusuhan, karena kita berada dalam sebuah negara besar, besar atas anugerah budaya, adat istiadat dari suku bangsa yang berbeda namun tetap satu Indonesia.

#### **4.4 Perspektif Pembuat Film, Ahli Film Dokumenter dan Juri Festival Film Dokumenter Kemdikbud terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia**

Pemahaman terhadap perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia sebagai rumusan terakhir yang peneliti ingin ketahui.

“Bagi kami, tim pembuat film dokumenter menjadi sebuah pengetahuan yang luar biasa yang belum pernah kami peroleh sebelumnya mengenai budaya, budaya tradisional, budaya sebagai kearifan lokal, karena memang ini kali pertama kami memproduksi sebuah rekaman audio visual yang pada pelaksanaannya membuka lebih luas lagi pengetahuan kami mengenai budaya tradisional Indonesia. Tarian caci yang sebelumnya kami belum pernah tahu bahkan mendengarnya pada akhirnya kami jadi tahu dan memahaminya, bahwa kesenian tari caci mengajarkan sebuah tradisi yang baik, sebuah pengetahuan baru bagi kami akan kearifan budaya lokal Indonesia. Kami kira sama halnya dengan peserta lain baik yang menjadi juara dua dan tiga dan peserta lainnya dari seluruh Indonesia yang mencoba mengikutsertakan karya film dokumenternya sebagai sebuah karya audio visual yang akan memiliki sumbangsih besar terhadap bidang ilmu pengetahuan yang ada di Negara kita, khususnya mengenai budaya tradisional”.

Proses penciptaan karya audio visual yang berkualitas khususnya dengan kategori film dokumenter menurut pakar film dokumenter harus dilakukan dengan penuh kesungguhan mencari informasi sebenarnya di lapangan terhadap objek maupun subjek yang akan diceritakan.

Jelas hal tersebut memerlukan banyak referensi dan masukan yang bukan hanya baik tetapi mendekati fakta sebenarnya yang terjadi. Dalam mengawali

proses produksi yakni tahap perencanaan pembuatan film sudah dipastikan pembuat film akan mencari pendekatan dengan segala kemampuan mereka terhadap aspek-aspek yang mereka perlukan untuk produksi hingga paska produksi.

Sehingga secara berurutan film dokumenter mengarahkan pembuatnya untuk banyak menggali pengetahuan terkait, dalam festival kali ini tentu terkait dengan kebudayaan, apa itu budaya, apa itu kearifan budaya lokal sesuai tema yang diusung. Karena semua dapat terekam baik jika tahap demi tahap mereka telah siapkan sebelumnya.

Jelas sudah dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh kemdikbud pada festival film dokumenter menjadi gambaran bagi kita semua, baik bagi kami para juri atau khalayak umumnya, bahwa film dokumenter sangat berperan penting dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai budaya tradisional Indonesia.

Dimana seluruh karya yang dikirimkan sesuai dengan tema yang di usung, namun dalam memberikan penilaian kami harus melihat secara keseluruhan bukan hanya konteks budaya tradisional Indonesia tetapi juga secara kualitas, seperti apakah karya dokumenter tersebut sudah masuk dalam jenis atau bentuk-bentuk film dokumenter, bagaimana urutan atau treatment yang mereka munculkan, apa sudah sesuai peristiwanya dan sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional Indonesia (analisis berbagai perspektif antara pembuat film "tarian caci", pakar film dan juri dalam festival film dokumenter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014) peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perspektif pembuat film, pakar film dokumenter dan juri film dokumenter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 terhadap film dokumenter itu sendiri memiliki kemiripan pendapat yakni bahwa film dokumenter sebagai sebuah bentuk media rekam audio visual yang menceritakan segala sesuatunya berdasarkan fakta sebenarnya, tidak fiktif.
2. Perspektif pembuat film, ahli film dan juri film dokumenter terhadap budaya tradisional Indonesia terutama kesenian, dalam hal ini tarian yang hingga kini tetap dipertahankan, dengan memaknainya bahwa budaya tradisional Indonesia merupakan sebuah warisan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, perbedaan inilah yang harus kita sadari sebagai ciri khas, dimana kita berada dalam sebuah negara besar, besar atas anugerah budaya, adat istiadat dari suku bangsa yang berbeda namun tetap satu Indonesia.
3. Perspektif para pembuat film, ahli film dokumenter dan Juri film dokumenter terhadap film dokumenter sebagai media rekam audio visual yang berperan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai budaya tradisional Indonesia, film dokumenter sebagai sebuah karya audio visual yang akan memiliki sumbangsih besar terhadap bidang ilmu pengetahuan. yang ada di Negara kita, khususnya mengenai budaya tradisional, film dokumenter juga mengarahkan pembuatnya untuk banyak menggali pengetahuan terkait, dalam festival kali ini tentu terkait dengan kebudayaan.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan terkait penelitian film dokumenter, media pengetahuan budaya tradisional Indonesia (analisis berbagai perspektif antara pembuat film "tarian Caci", pakar film dan juri dalam festival film dokumenter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014) yakni sebagai berikut :

1. Dengan adanya kemiripan pendapat terkait berbagai perspektif terhadap film dokumenter sebagai media pengetahuan budaya tradisional bahwa kegiatan festival film dokumenter Kemdikbud dapat menjadi media yang efektif untuk memberikan wawasan bersama sehingga kegiatan serupa dengan tema kearifan lokal, kebudayaan tradisional masih layak untuk tetap menjadi tema besar kegiatan berikutnya.
2. Film dokumenter sebaiknya sedini mungkin diperkenalkan pada dunia pendidikan, karena kontribusi media rekam audio visual ini sangat banyak memberikan pencerahan bagi dunia pendidikan, mulai dari proses pengumpulan data yang berdasarkan fakta sebenarnya konteks ceritanya yang dapat menambah pengetahuan hingga proses produksi yang melibatkan masyarakat setempat dalam memberikan informasi terhadap bentuk tradisi kebudayaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, et al., (2012), *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Ayawaila, G, R., (2008), *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta :FFTV-IKJ Press.

Bangun, C, S., et al., (2014), *Seni Budaya XI*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Basrowi, & Suwandi., (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta.

Hamidi., (2010), *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang : UMM Press.

M. Setia, Ellyly, et al., (2008), *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada, Jakarta : Media Group.

Raco, J, R., (2010), *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta : PT Grasindo.

Ruslan, R., (2004), *Metode Penelitian : Public Realties dan Komunikasi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Soedarso., (1992), *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta : BPISI.

\_\_\_\_\_, (2006), *Trilogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : BPISI.

Soetedja, Z, et al., (2014), *Seni Budaya X*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Susanto, M., (2002), *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius.

Sumber lain :

- <http://kamusbahasaIndonesia.org>
- ansar salihin, kreativitas seniman berlandaskan budaya, jurusan seni kriya fakultas seni rupa dan desain institut seni indonesia (isi) padangpanjang-sumatera barat.

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### Lampiran 1. Biodata Peneliti

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Ikbal Rachmat, ST, MT
2	Jenis Kelamin	Laki - laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas Lain	0202090213
5	NIDN	0320107801
6	Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 20 Oktober 1978
7	E-mail	ikbal.rachmat@esaunggul.ac.id
8	No. HP	08561044021
9	Alamat Kantor	Jl. Terusan Arjuna No 9 Kebon Jeruk Jakarta Barat
10	No. Telp/Faks	021. 5674223 / 021 5674159
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= 50 Orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Perkembangan Teknologi Komunikasi 2. Globalisasi Industri Media 3. Fotografi

#### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNIVERSITAS ESA UNGGUL	UNIVERSITAS MERCU BUANA	-
Bidang Ilmu	Teknik Industri	Telekomunikasi	-
Tahun Masuk – Lulus	1997- 2002	2009- 2012	-
Judul Skripsi/Thesis	Analisa dan Perencanaan Strategi Dalam Upaya Pengembangan Perusahaan Pada PT. Sugih Harta Leather Factory.	Analisis Perencanaan Komunikasi Pemasaran Pada Layanan Baru IPTV PT.Telkom di DCSBarat Area Regional II Jakarta.	-
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Arief Kusuma, MBA	Dr. Iwan Krisnadi, MBA	-

#### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis,dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2014	“GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA: Identifikasi Kekerasan - Nonkekerasan dalam Laman dan Media Sosial terhadap Isue-isue Nasional dan Global Komunikasi Organisasi Masyarakat”	DRPM Ristek Dikti	50.000.000
2	2015	Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (Studi Kasus Perspektif Antara Kpi	DRPM Ristek Dikti	50.000.000

		Pusat Dan Antv Pada Program Acara <i>Pesbukers</i> )		
3	2016	Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Pengelolaan Dokumen Rekam Audio Visual ; Studi Exploratory Penerapan P3 Dan SPS Pada Program <i>Pesbukers</i> ANTV	DRPM Ristek Dikti	50.000.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Pelatihan Dokumentasi dengan fotografi	Mandiri	200.000
2	2013	Pelatihan Dokumentasi dengan fotografi	Mandiri	200.000
3	2014	Pelatihan Dokumentasi dengan fotografi	Mandiri	200.000
4	2015	Pelatihan Dokumentasi dengan fotografi	Mandiri	200.000
5	2016	Pelatihan Manajemen Penyiaran Radio	Mandiri	1.000.000

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	2014	“GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA: Identifikasi Kekerasan - Nonkekerasan dalam Laman dan Media Sosial terhadap Isue-isue Nasional dan Global Komunikasi Organisasi Masyarakat”	Komunikologi	Vol. 11, No. 02, September 2014, ISSN : 1907-8870.
2	2015	Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (Studi Kasus Perspektif Antara Kpi Pusat Dan Antv Pada Program Acara <i>Pesbukers</i> )	Komunikologi	Vol. 12, No. 01, Maret 2015, ISSN : 1907-8870.

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Konferensi Nasional Komunikasi, Konsep, Kerangka Kerja, Kreativitas Karya Kaya Kultur, KNK - ISKI	Analisa Penerapan Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (Studi Kasus Perspektif Antara Kpi Pusat Dan Antv Pada Program Acara <i>Pesbukers</i> )	12 - 13 oktober 2015, SOLO – Jawa Tengah
2	International Conference Repository and Libraries, ICRL's	Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Pengelolaan Dokumen Rekam Audio Visual ; Studi Exploratory Penerapan P3 Dan SPS Pada Program <i>Pesbukers</i> ANTV	12 - 13 oktober 2016, UNAIR - Surabaya

**G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-			

**H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			

**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi.

Jakarta, 28 Oktober 2017  
Peneliti,

(Ikbal Rachmat)  
NIP/NIK. 202090213

**Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

NO	KEGIATAN	BULAN				
		JUNI	JULI	AGUS TUS	SEPTE MBER	OKTO BER
1	Persiapan					
2	Penelitian					
3	Analisis data					
4	Laporan					
5	Publikasi					

### Lampiran 3. Anggaran Penelitian

#### 1. Anggaran Pelaksana

No.	Nama/Kegiatan/Alokasi waktu	Biaya (Rp.)
1.	Ikbal Rachmat, MT Peneliti : Rp. 400.000,-/bulan; 5 bulan	2.000.000
JUMLAH		2.000.000

#### 2. Anggaran Instrumen

No.	Nama alat dan spesifikasi	Kegunaan	Biaya (Rp.)
1.	Digital Voice recorder (Creative)	Wawancara	1.500.000
JUMLAH			1.500.000

#### 3. Bahan Habis Pakai

No.	Nama Bahan	Kegunaan	Biaya (Rp)
1.	Memory SD Card 1 bh @ Rp. 150.000,-	Wawancara	150.000
2.	USB 4 G 1 buah @ Rp. 150.000,-	Proses Data	150.000
2.	Kertas A4 2 rim @ Rp. 50.000,-	Laporan	100.000
3.	Tinta Printer 1set @ Rp. 400.000,-	Laporan	400.000
JUMLAH			800.000

#### 4. Anggaran Perjalanan

No.	Jenis Pengeluaran	Keperluan	Biaya (Rp)
1.	Perjalanan wawancara	Penelitian Lapangan	1.500.000
JUMLAH			1.500.000

#### 5. Anggaran Lain-lain

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp)
1.	Studi Literatur/internet	500.000
2.	Pembuatan Laporan	500.000
3.	Biaya Seminar dan akomodasi	3.500.000
4.	Publikasi	1.000.000
JUMLAH		5.500.000

### TOTAL ANGGARAN

No.	Jenis Pengeluaran	Rincian Anggaran Yang Diusulkan (Rp) TAHAP I
1.	Pelaksana	2.000.000
2.	Instrumen	1.500.000
3.	Bahan Habis Pakai	800.000
4.	Anggaran Perjalanan	1.500.000
5.	Anggaran Lain-lain	5.500.000
<b>Total Anggaran</b>		<b>11.300.000</b> (Sebelas Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah)